

Analisis kritis konsep *tsiqah* dalam ilmu hadis sebagai fondasi pendidikan karakter Islami

*Critical analysis of the *tsiqah* concept in hadith science as the foundation of Islamic character education*

A'raf Saefuddin

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

arafaefuddin@iain-ternate.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

This research critically examines the concept of *tsiqah* in hadith science and its relevance as an essential foundation for Islamic character education. In the modern era, the urgency of fostering individuals with integrity and credibility has become vital. In the Islamic tradition, the validity of hadith heavily relies on *tsiqah*, which encompasses two main pillars: *'adalah* (moral integrity, honesty) and *dhabt* (accuracy, meticulousness). Utilizing a qualitative approach and library research, this study analyzes classical hadith literature and Islamic character education studies. It finds that the values inherent in *tsiqah*, such as honesty, trustworthiness, meticulousness, and responsibility, are not only relevant for hadith authentication but also form the core of Islamic character. This concept offers a rich pedagogical framework, where the figure of a *tsiqah* narrator can serve as a role model, and the principles of hadith verification can be adapted into learning methods that cultivate critical, responsible, and credible character in students. Thus, this research concludes that *tsiqah* is a solid foundation for shaping Muslim individuals who are not only knowledgeable but also possess moral integrity and can be trusted within society.

Keywords

Hadith science, Islamic character, *tsiqah*

Article History

Received: 2025-07-17
Accepted: 2025-07-24

Copyright © 2025, A'raf Saefuddin
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i2.147](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.147)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi diskursus sentral dalam ranah pendidikan global dan nasional, diakui sebagai fondasi esensial untuk membentuk individu yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat (Lickona, 1991). Di tengah pesatnya arus informasi dan perkembangan teknologi, masyarakat modern dihadapkan pada tantangan serius berupa proliferasi berita tidak terverifikasi (hoaks), disinformasi, serta degradasi nilai-nilai moral yang mengikis kepercayaan publik. Kondisi ini meniscayakan adanya penekanan kuat pada pembentukan karakter yang kokoh, terutama kejujuran, kredibilitas,

dan tanggung jawab, agar individu mampu menyaring informasi dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran (Suprana, 2020).

Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis menempati posisi fundamental sebagai sumber hukum dan pedoman hidup kedua setelah al-Qur'an. Validitas dan autentisitas hadis menjadi krusial dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Untuk menjamin keabsahan hadis, ulama hadis telah mengembangkan metodologi kritik yang sangat ketat, salah satunya adalah konsep *tsiqah* (An-Nawawi, 1985). Konsep *tsiqah* merupakan sifat kredibilitas dan integritas seorang *rawi* (periwayat hadis), yang menurut Al-Asqalani (2004) dapat dinilai berdasarkan dua pilar utama, yaitu: *'adalah* (integritas moral, keadilan, kejujuran) dan *dhabt* (presisi, akurasi hafalan atau tulisan). Seorang *rawi* yang *tsiqah* adalah jaminan bahwa hadis yang diriwayatkannya dapat dipercaya dan dijadikan *hujjah*.

Selama ini, kajian tentang *tsiqah* cenderung terfokus pada aspek teknis periwayatan dan validasi hadis dalam kerangka ilmu hadis. Namun, nilai-nilai etis yang terkandung dalam konsep *tsiqah*, seperti kejujuran absolut, ketelitian, konsistensi, dan tanggung jawab dalam penyampaian informasi, memiliki potensi yang sangat besar untuk diintegrasikan sebagai fondasi dalam pendidikan karakter Islami (Al-Ghazali, 2005). Konsep ini bukan sekadar alat verifikasi hadis, melainkan cerminan dari etika keilmuan dan moralitas yang tinggi, yang sangat relevan untuk ditanamkan pada generasi muda. Mengingat urgensi pembentukan karakter yang tangguh di era disinformasi, serta kekayaan nilai dalam tradisi Islam, penelitian ini berargumen bahwa analisis kritis terhadap konsep *tsiqah* dapat menawarkan perspektif baru dan fondasi yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter Islami yang autentik dan relevan.

Berbagai macam kajian dalam 5 tahun terakhir telah banyak dilakukan terkait konsep *tsiqah* dalam metodologi kritik hadis serta nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter. Misalnya, Subki (2020) dalam jurnalnya telah menganalisis secara mendalam aspek kritik sanad dan matan dalam ilmu hadis, yang secara implisit membahas pentingnya kredibilitas periwayat (*tsiqah*) dalam penentuan kualitas hadis. Meskipun fokus utamanya pada mekanisme kritik, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang esensi *tsiqah* sebagai jaminan autentisitas. Demikian pula, studi oleh Al-Hadidi (2021) yang membahas tantangan autentikasi hadis di era digital, secara tidak langsung menyoroti kembali urgensi pemahaman konsep *tsiqah* di tengah derasnya informasi dan kebutuhan akan verifikasi sumber. Namun, kajian-kajian ini umumnya masih berpusat pada aspek teknis dan validasi hadis, dengan implikasi pedagogis yang belum dieksplorasi secara mendalam.

Pada domain pendidikan karakter Islami, beberapa penelitian kontemporer menunjukkan peningkatan perhatian terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter. Rosyidi & Muthoifin (2023), misalnya, mengkaji efektivitas model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai profetik dalam lembaga pendidikan Islam, menyoroti pentingnya teladan Nabi Muhammad ﷺ dan nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu, Setiawan (2022) dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan karakter di madrasah, menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab sebagai nilai inti yang ditanamkan, meskipun tidak secara spesifik merujuk pada konsep *tsiqah* dari ilmu hadis. Kajian-kajian ini menggarisbawahi urgensi pendidikan karakter dan identifikasi nilai-nilai Islam, namun seringkali belum terhubung secara eksplisit dengan kekayaan metodologis dari ilmu hadis itu sendiri.

Adapun penelitian yang mencoba menghubungkan ilmu hadis dengan aspek pendidikan atau etika dalam lima tahun terakhir masih relatif terbatas dan belum secara

langsung menjadikan *tsiqah* sebagai fondasi eksplisit pendidikan karakter. Beberapa studi mungkin menyentuh etika keilmuan Muslim yang tercermin dalam tradisi hadis secara umum, seperti peran al-Nadwi (2020, hlm. 7) yang membahas integritas ulama hadis dalam menjaga ilmu. Mustofa (2023) juga melakukan kajian tentang pengembangan pembelajaran kritis berbasis hadis, namun lebih berfokus pada analisis teks hadis untuk memupuk pemikiran kritis daripada menjadikan konsep *tsiqah* sebagai landasan karakter.

Berdasarkan tinjauan ini, celah penelitian (*research gap*) yang ingin diisi oleh studi ini adalah belum adanya analisis kritis yang komprehensif dan sistematis terhadap konsep *tsiqah* dalam ilmu hadis sebagai sumber nilai dan fondasi pedagogis yang eksplisit untuk pendidikan karakter Islami. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas *tsiqah* dalam konteks validasi hadis atau membahas pendidikan karakter Islami secara umum tanpa memanfaatkan kekayaan metodologis dari konsep *tsiqah*. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kedua domain tersebut secara mendalam, merumuskan bagaimana prinsip-prinsip *tsiqah* tidak hanya relevan untuk menjaga autentisitas hadis, tetapi juga krusial dalam membentuk individu yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas informasi kontemporer.

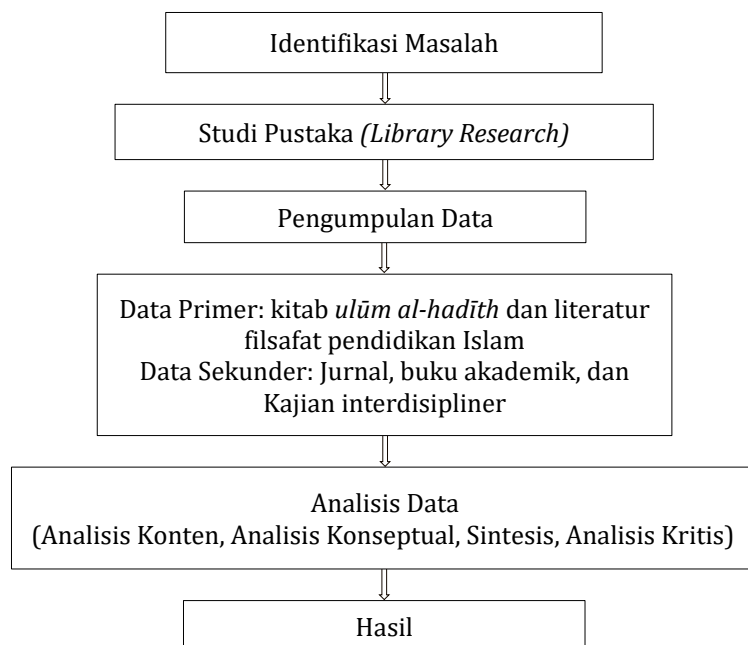
Untuk mencapai tujuan tersebut dan mengisi celah penelitian yang teridentifikasi, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan inti sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep *tsiqah* didefinisikan dan diterapkan secara rinci dalam disiplin ilmu hadis? 2) Apa saja nilai-nilai karakter esensial yang secara inheren terkandung dalam konsep *tsiqah*? Dan 3) Bagaimana nilai-nilai karakter yang bersumber dari konsep *tsiqah* dapat diintegrasikan dan dijadikan fondasi yang kokoh bagi pendidikan karakter Islami?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dengan menjembatani kajian ilmu hadis dan pendidikan Islam, menawarkan perspektif baru tentang relevansi konsep *tsiqah* di luar domain validasi hadis. Ini akan membuka wawasan tentang bagaimana kekayaan metodologi Islam dapat diaplikasikan dalam ranah pendidikan karakter. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan panduan bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan institusi pendidikan Islam dalam merancang serta mengimplementasikan program pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai otentik Islam, khususnya melalui pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip *tsiqah*. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berkarakter mulia, jujur, kredibel, dan bertanggung jawab.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan karakteristik analitis-kritis dan deskriptif-analitis. Sebagai studi pustaka, penelitian ini berfokus pada pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai literatur yang relevan dari beragam sumber. Karakteristik analitis-kritis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan konsep, tetapi juga melakukan evaluasi mendalam, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai pandangan mengenai *tsiqah* dan pendidikan karakter. Pendekatan deskriptif-analitis bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif konsep *tsiqah* dan nilai-nilai karakternya, kemudian menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karakter Islami (Moleong, 2018).

Adapun data yang dikumpulkan dari dua jenis sumber yaitu data Primer berupa kitab-kitab *ulūm al-hadīth* klasik yang membahas secara langsung konsep *tsiqah*, kriteria *'adalah* dan *dhabt*, serta metodologi *jarh wa ta'dil*. Seperti *Muqaddimah Ibnu Salah* karya Ibnu Salah, *Al-Manhal al-Latif fi Mustalah al-Hadith* karya As-Suyuti, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Kitab-kitab *rijāl al-hadīth* seperti *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* karya Al-Mizzi dan *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Selain itu, literatur primer tentang filsafat pendidikan Islam dan akhlak, seperti *Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali dan *Tahdhīb al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* karya Ibnu Miskawaih, juga akan menjadi rujukan untuk memahami landasan karakter Islami. Sedangkan data Sekunder meliputi literatur ilmiah modern yang relevan, seperti artikel jurnal, buku akademik, tesis, dan disertasi yang membahas tentang analisis modern terhadap konsep *tsiqah* dan metodologi kritik hadis, teori dan praktik pendidikan karakter, baik secara umum maupun dalam konteks Islam, dan studi interdisipliner yang menghubungkan ilmu hadis dengan aspek sosial, etika, atau pendidikan. Sumber-sumber ini akan digunakan untuk memperkaya perspektif, memvalidasi interpretasi data primer, serta mengidentifikasi gap penelitian yang ada.



Gambar 1. Alur diagram penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen tertulis, termasuk naskah-naskah klasik, buku-buku referensi, jurnal ilmiah, dan publikasi lain yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan 4 kombinasi teknik analisis yaitu analisis konten (*content analysis*), analisis konseptual (*conceptual analysis*), sintesis (*synthesis*), dan analisis kritis (*critical analysis*). Analisis konten digunakan untuk menganalisis definisi, kriteria, dan aplikasi konsep *tsiqah* dari berbagai sumber. Peneliti mengidentifikasi tema-tema berulang, kategori, dan pola dalam teks-teks klasik dan modern untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang *tsiqah* (Krippendorff, 2018). Selanjutnya, melalui analisis konseptual, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai karakter yang secara implisit maupun eksplisit terkandung dalam konsep *tsiqah* (misalnya, kejujuran dari *'adalah*, ketelitian dari *dhabt*). Analisis ini meliputi penarikan konsep abstrak dari data

tekstual (Jabareen, 2010). Hasil analisis konten dan konseptual kemudian disintesis untuk membangun argumen utama penelitian. Proses sintesis ini akan menghubungkan secara logis konsep *tsiqah* dari ilmu hadis dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter Islami, dengan tujuan merumuskan kerangka atau model bagaimana *tsiqah* dapat menjadi fondasi pendidikan karakter. Pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis kritis untuk mengevaluasi secara mendalam potensi dan implikasi penerapan konsep *tsiqah* dalam pendidikan karakter Islami. Peneliti mengkritisi bagaimana konsep ini dapat diadaptasi dalam konteks pedagogis kontemporer, mengidentifikasi kekuatan, keterbatasan, serta tantangan yang mungkin muncul dalam implementasinya (Flick, 2014). Adapun alur diagram penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemahaman komprehensif tentang konsep *tsiqah* dalam ilmu hadis

Analisis terhadap literatur primer dan sekunder ilmu hadis mengonfirmasi bahwa *tsiqah* adalah inti dari validitas periwayatan hadis. Secara definitif, An-Nawawi (1985) menjelaskan bahwa seorang *rawi* yang *tsiqah* adalah individu yang memenuhi dua prasyarat utama: keadilan (*adalah*) dan ketelitian (*dhabt*). Keadilan tidak hanya berarti tidak melakukan dosa besar atau terus-menerus melakukan dosa kecil, tetapi juga mencakup integritas moral yang tinggi, kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan, serta menjauhi hal-hal yang dapat merendahkan martabat (*murū'ah*) seorang Muslim (Al-Khatib al-Baghdadi, 1988). Parameter ini sangat ketat, bahkan kesalahan kecil atau perilaku yang dianggap tidak patut dapat mengurangi tingkat keadilan seseorang sehingga memengaruhi status *tsiqahnya*. Landasan konsep ini pada dasarnya telah ditegaskan dalam al-Qur'an, antara lain dalam surah Al-Hujurat [49]: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat ini menekankan pentingnya verifikasi informasi dari seseorang yang tidak memiliki integritas (*fāsiq*), yang secara implisit menuntut adanya kepercayaan atau *tsiqah* pada penyampai informasi. Dengan demikian, al-Qur'an menanamkan prinsip kehati-hatian dalam menerima berita, yang menjadi pondasi dasar dalam disiplin kritik sanad dalam ilmu hadis (al-Qaradawi, 1990). Selain al-Qur'an, prinsip ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ أَنَسٌ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي
أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا، فَلْيَتَّبِعُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami, dia berkata, Abdul Warits telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz, Anas berkata, “Sesungguhnya yang

mencegahku untuk menyampaikan kepada kalian banyak hadis adalah sabda Nabi saw., "Siapa yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka." (Hadis No. 108 Shahih al-Bukhari)

Sementara itu, ketelitian (*dhabt*) mengacu pada akurasi *rawi* dalam menjaga dan menyampaikan riwayat. Ini mencakup *dhabt al-sadr* (ketelitian hafalan) dan *dhabt al-kitāb* (ketelitian catatan). *Rawi* yang *dhabt* mampu menghafal hadis dengan sempurna tanpa keraguan, atau jika mencatat, catatannya sangat rapi, akurat, dan terhindar dari kekeliruan atau perubahan (Al-Asqalani, 2004). Perdebatan di kalangan ulama hadis terkait *dhabt* juga meliputi aspek konsistensi riwayat, dimana hadis seorang *rawi tsiqah* diharapkan tidak bertentangan dengan riwayat *rawi tsiqah* lainnya dalam skala yang signifikan (*syudzūd*) atau mengandung cacat tersembunyi (*illat*) (Subki, 2020).

Melalui ilmu *jarh wa ta'dil*, para ulama hadis secara metodis dan sistematis melakukan verifikasi terhadap setiap *rawi*. Proses ini tidak hanya melibatkan pengumpulan biografi, tetapi juga perbandingan riwayat, pemeriksaan konsistensi, dan kesaksian dari ulama lain tentang karakter dan akurasi *rawi* (Azami, 1977). Kompleksitas dan ketelitian dalam menentukan *tsiqah* seorang *rawi* menunjukkan betapa vitalnya konsep ini dalam menjaga kemurnian Sunah Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini juga memperlihatkan komitmen para ulama terhadap objektivitas dan kejujuran ilmiah yang mendalam.

3.2. Identifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam konsep *tsiqah*

Analisis kritis terhadap kriteria *tsiqah* mengungkapkan bahwa di balik aspek teknisnya, terkandung nilai-nilai karakter luhur yang sangat relevan dan universal. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku bagi periwayat hadis, tetapi juga fundamental bagi pembentukan karakter individu secara umum. Beberapa nilai tersebut adalah kejujuran (*sidq*), dapat dipercaya (*amanah*), integritas moral (*'adalah umum*), ketelitian dan akurasi (*dhabt*), dan tanggung jawab.

Pilar utama dari *'adalah* adalah kejujuran. Seorang *rawi tsiqah* adalah pribadi yang tidak pernah berbohong, baik dalam periwayatan hadis maupun dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2005). Nilai ini menekankan pentingnya berkata benar, menyampaikan informasi apa adanya, dan tidak memanipulasi fakta. Kejujuran adalah fondasi kepercayaan yang memungkinkan masyarakat berfungsi secara harmonis. Contoh konkretnya dalam kehidupan seorang Muslim di masa sekarang di ranah akademik, seperti: seorang mahasiswa Muslim menunjukkan kejujuran dengan menyusun tugas akhir tanpa plagiarisme, mengutip setiap sumber dengan benar, bahkan jika itu berarti karyanya terlihat kurang "orisinal" secara jumlah. Di dunia profesional, seorang pedagang Muslim akan menjelaskan kondisi barang dagangannya secara transparan, termasuk cacat minor, meskipun berpotensi mengurangi keuntungan, karena ia menjunjung tinggi prinsip kejujuran dalam transaksi. Dalam interaksi sosial, kejujuran tercermin saat seseorang memberikan kesaksian yang adil di pengadilan, bahkan jika kesaksian itu merugikan kerabat dekat, semata-mata karena kebenaran harus ditegakkan.

Konsep *tsiqah* secara inheren juga menuntut seorang *rawi* untuk menjaga amanah dalam menyampaikan hadis, tanpa mengurangi atau menambahinya (Ibn Taymiyyah, 1995). Ini berarti bahwa seseorang harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap informasi yang diterima dan disampaikan. Dalam konteks yang lebih luas, *amanah* juga

berarti memegang janji, menunaikan kewajiban, dan menggunakan sumber daya dengan integritas. Contoh konkret dalam kehidupan seorang Muslim di masa sekarang di lingkungan kerja, adalah bagaimana seorang karyawan Muslim akan menyelesaikan proyek yang dipercayakan kepadanya dengan penuh dedikasi dan sesuai standar kualitas, bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung, karena ia merasa bertanggung jawab penuh atas amanah tersebut. Dalam pengelolaan keuangan, seorang bendahara masjid akan mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran secara transparan dan akuntabel, tanpa menggunakan dana untuk kepentingan pribadi, karena ia memahami amanah pengelolaan harta umat. Di ranah digital, amanah diwujudkan dengan tidak menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin atau menjaga kerahasiaan data yang dipercayakan kepadanya, bahkan jika ada godaan untuk melanggar privasi.

Nilai berikutnya adalah integritas moral (*'adalah* umum). Lebih dari sekadar tidak berbuat dosa, *'adalah* mewakili keutuhan moral. Ini mencakup konsistensi antara perkataan dan perbuatan, menjauhi perilaku tercela, dan menjaga kehormatan diri. Individu yang berintegritas memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah tergoda untuk melanggar nilai-nilai kebenaran, bahkan dalam situasi sulit (Rosyadi, 2021). Contoh konkret dalam kehidupan seorang Muslim di masa sekarang: di institusi publik, seorang pejabat Muslim yang berintegritas akan menolak segala bentuk suap atau korupsi, meskipun iming-imingnya besar dan risikonya terlihat kecil, karena ia memahami bahwa hal itu adalah pengkhianatan terhadap amanah publik dan prinsip Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang tokoh Muslim menjaga ucapannya agar tidak mengandung ujaran kebencian, fitnah, atau informasi yang memecah belah, bahkan di tengah tekanan politik atau sosial, karena ia berkomitmen pada persatuan dan kebenaran. Di media sosial, integritas termanifestasi saat seseorang tidak terlibat dalam perundungan daring (*cyberbullying*) atau penyebaran konten negatif, melainkan menggunakan platform tersebut untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Adapun aspek *dhabt* mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan ketelitian dalam segala hal, terutama dalam memperoleh dan menyampaikan informasi. Hal ini mendorong sikap kritis, verifikasi ganda, dan menghindari spekulasi atau asumsi. Dalam pendidikan karakter, nilai ini memupuk kebiasaan untuk bekerja dengan teliti, berpikir sistematis, dan mengutamakan kebenaran faktual (Wardani, 2021). Contoh konkret dalam kehidupan seorang Muslim di masa sekarang: di lingkungan belajar, seorang siswa yang *dhabt* dalam tugasnya akan memastikan semua sumber dan referensi ditulis dengan benar dan lengkap dalam daftar pustaka, bahkan menguji ulang data atau perhitungan untuk menghindari kesalahan. Dalam riset ilmiah, seorang ilmuwan Muslim akan mencatat data eksperimen dengan sangat detail dan akurat, melakukan replikasi jika perlu, dan menyajikan hasil tanpa bias atau manipulasi. Saat menerima berita di grup percakapan, nilai *dhabt* mendorong seorang Muslim untuk tidak langsung meneruskan pesan yang belum jelas kebenarannya, melainkan mencari informasi pembandingan dari sumber-sumber terpercaya terlebih dahulu sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Baik *'adalah* maupun *dhabt* secara kolektif keduanya menanamkan rasa tanggung jawab yang mendalam. Seorang *rawi* bertanggung jawab atas keabsahan setiap kata yang ia riwayatkan. Ini menumbuhkan kesadaran akan dampak dari setiap informasi yang disebarkan dan pentingnya memastikan kebenarannya sebelum bertindak atau berbicara. Contoh konkret dalam kehidupan seorang Muslim di masa sekarang: terhadap lingkungan, seorang Muslim aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan komunitas dan mengelola sampah dengan benar, menyadari tanggung jawabnya sebagai *khalifah fil ardhi* untuk

menjaga kelestarian alam. Dalam keluarga, seorang ayah Muslim bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga dan mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai agama dan moral, memahami tanggung jawabnya sebagai pemimpin rumah tangga. Di masyarakat, seorang Muslim terlibat aktif dalam musyawarah RT/RW dan peduli terhadap masalah sosial, menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Bahkan dalam penggunaan waktu, seorang Muslim yang bertanggung jawab akan memanfaatkan waktunya secara produktif untuk belajar, bekerja, dan beribadah, bukan menyia-nyiakannya.

Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka karakter yang tangguh, di mana kejujuran dan integritas berfungsi sebagai kompas moral, sementara ketelitian dan tanggung jawab memastikan bahwa tindakan dan informasi didasarkan pada kebenaran dan akurasi.

3.3. Relevansi dan integrasi *tsiqah* sebagai fondasi pendidikan karakter Islami

Kajian ini menemukan bahwa konsep *tsiqah* memiliki potensi luar biasa untuk dijadikan fondasi yang kokoh bagi pendidikan karakter Islami, khususnya di era yang menuntut kejujuran dan kredibilitas di tengah pesatnya laju arus informasi. Integrasinya dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti model teladan (*role model*) yang inspiratif, metode pembelajaran inkuiri dan verifikasi, serta pengembangan kurikulum berbasis nilai *tsiqah* yang terstruktur.

Sosok *rawi tsiqah* dapat disajikan sebagai teladan konkret bagi peserta didik. Mereka bukan sekadar periwayat, melainkan representasi hidup dari pribadi yang berintegritas tinggi. Sebagai contoh, kisah Imam Bukhari yang dikenal dengan ketelitian luar biasa dalam mengumpulkan dan memverifikasi hadisnya, atau para sahabat Nabi yang terkenal dengan kejujuran dan amanah mereka dalam setiap aspek kehidupan, dapat menjadi materi pembelajaran yang kaya. Melalui kisah-kisah ini, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran mutlak dalam penyampaian ilmu, ketelitian dalam bekerja, dan tanggung jawab terhadap kebenaran diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pengajaran berbasis teladan ini akan membantu siswa menginternalisasi bahwa karakter yang mulia bukan hanya teori, tetapi sebuah praktik hidup yang telah dicontohkan oleh generasi terbaik umat Islam (Abdul Muhsin, 2018).

Prinsip-prinsip metodologi *jarh wa ta'dil* yang digunakan ulama hadis untuk menilai *tsiqah* dapat diadaptasi secara kreatif dalam proses pembelajaran di kelas. Daripada sekadar menerima informasi, siswa dapat diajarkan untuk bersikap kritis dan melakukan verifikasi. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau bahkan mata pelajaran umum, siswa dapat dilatih untuk memverifikasi Sumber Informasi: Siapa yang menyampaikan informasi ini? Apakah sumbernya memiliki kredibilitas yang jelas dan dapat dipercaya? (analog dengan meneliti latar belakang dan *'adalah* seorang rawi). Siswa juga dapat menganalisis Konsistensi Data: Apakah informasi yang diterima konsisten dengan data atau pengetahuan lain yang telah teruji kebenarannya? Apakah ada pertentangan dengan sumber terpercaya lain? (analog dengan memeriksa *syudzūd* atau *'illat* dalam hadis). Dan juga bisa lebih mengutamakan Bukti dan Akurasi: Mendorong siswa untuk selalu mencari bukti pendukung dan memastikan keakuratan informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Pendekatan ini sejatinya akan memupuk karakter kritis, analitis, dan bertanggung jawab dalam mencari, memproses, dan menyebarkan

informasi, suatu keterampilan vital di era digital yang penuh dengan disinformasi (Mustofa, 2023).

Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan ketelitian yang inheren dalam *tsiqah* dapat diintegrasikan secara eksplisit dan sistematis dalam kurikulum pendidikan karakter Islami. Ini dapat dilakukan tidak hanya dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga lintas kurikulum. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajarkan pentingnya mengutip sumber secara jujur dan tidak melakukan plagiarisme. Dalam pelajaran sains, siswa dididik untuk melaporkan hasil eksperimen dengan teliti dan akurat, tanpa manipulasi data. Materi pelajaran dapat dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *tsiqah* diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, dari etika berkomunikasi hingga tanggung jawab sosial. Workshop atau proyek khusus yang mendorong siswa untuk mempraktikkan verifikasi informasi dan menyampaikan hasil dengan jujur juga dapat menjadi bagian dari kurikulum (Saebani, 2012).

Konsep *tsiqah* sangat relevan untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan hoaks dan disinformasi yang kian masif. Dengan memahami standar kredibilitas yang tinggi yang telah diajarkan dalam tradisi Islam (melalui *tsiqah*), siswa akan lebih selektif dan berhati-hati dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi di media sosial atau platform digital lainnya. Mereka akan didorong untuk memeriksa kebenaran informasi, mengidentifikasi sumber yang tidak kredibel, dan menolak penyebaran hoaks, sehingga dapat menjadi agen anti-hoaks yang efektif dan bertanggung jawab secara moral di lingkungan digital (Hidayat, 2022). Ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip keilmuan klasik masih memiliki daya relevansi yang kuat untuk menjawab tantangan zaman.

Secara keseluruhan, konsep *tsiqah* menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk membentuk individu Muslim yang tidak hanya berpegang teguh pada ajaran agama, tetapi juga memiliki integritas personal dan keilmuan yang tinggi, mampu menjadi pribadi yang jujur, kredibel, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat yang kompleks. Integrasi ini akan berkontribusi pada terwujudnya insan kamil yang memiliki karakter sesuai tuntunan Islam dan siap menghadapi tantangan masa depan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini secara fundamental menegaskan bahwa konsep *tsiqah* dalam ilmu hadis bukan sekadar instrumen teknis validasi riwayat, melainkan sebuah kerangka nilai yang kaya dan sangat relevan sebagai fondasi pendidikan karakter Islami di era kontemporer. Analisis mendalam menunjukkan bahwa *tsiqah*, dengan dua pilarnya yaitu *'adalah* dan *dhabt*, memuat inti dari karakter Muslim yang berintegritas dan dapat dipercaya. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, ketelitian, dan tanggung jawab yang tercermin dalam *tsiqah* merupakan etos keilmuan Islam yang luhur dan sangat dibutuhkan untuk membentuk individu yang kritis dan bertanggung jawab di tengah banjir informasi, termasuk fenomena disinformasi. Dampak penelitian ini adalah memberikan perspektif baru tentang bagaimana kekayaan metodologi ilmu hadis dapat dimanfaatkan secara pedagogis, membuka jalan bagi integrasi nilai-nilai fundamental Islam ke dalam kurikulum pendidikan karakter secara lebih terarah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada studi pustaka dan analisis konseptual, sehingga belum menyentuh aspek implementasi praktis di lapangan. Kita belum menguji efektivitas model ini dalam lingkungan pendidikan nyata,

maupun menganalisis persepsi pendidik atau peserta didik terhadap penerapan konsep *tsiqah* dalam pembentukan karakter. Hal ini menjadi kelemahan yang signifikan, sebab keberhasilan suatu kerangka konseptual baru perlu diverifikasi melalui studi empiris. Oleh karena itu, bagi pembaca dan komunitas ilmiah, terbuka peluang besar untuk penelitian lanjutan. Rekomendasi penelitian selanjutnya mencakup studi kasus implementasi di sekolah atau madrasah, mengukur dampak langsung pengajaran *tsiqah* terhadap karakter siswa, serta penelitian komparatif dengan konsep kredibilitas dari tradisi keilmuan lain untuk memperkaya perspektif. Selain itu, pengembangan modul atau perangkat ajar spesifik yang mengadaptasi prinsip-prinsip *tsiqah* untuk setiap jenjang pendidikan juga menjadi area menarik yang belum tersentuh sepenuhnya oleh studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhsin, A. (2018). Kisah hidup sahabat Nabi sebagai teladan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(1), 1–15.
- Al-Asqalani, I. H. (2004). *Nuzhat al-Nazar fi tawdih nukhbat al-fikar*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 3). Dar al-Fikr.
- Al-Hadidi, A. (2021). Authenticity of hadith in the digital age: Challenges and methodological responses. *Journal of Islamic Sciences*, 12(1), 45–60.
- Al-Khatib al-Baghdadi, A. B. A. ibn A. (1988). *Al-Kifayah fi 'ilm al-riwayah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Nadwi, A. R. (2020). Peran ulama hadis dalam membangun integritas keilmuan Islam: Studi Terhadap karya-karya jarh wa ta'dil. *Jurnal Pemikiran Islam dan Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 1).
- al-Qaradawi, Y. (1990). *Kaifa nata'āmalu ma'a al-sunnah al-nabawiyah*. Maktabah Wahbah.
- An-Nawawi, Y. ibn S. (1985). *Taqrib al-Taysir li mustalah al-bashir al-nadhir*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Azami, M. M. (1977). *Studies in hadith methodology and literature*. American Trust Publications.
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, T. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam menangkal hoaks. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media Islam*, 9(1), 40–55.
- Ibn Taymiyyah, A. ibn A. al-H. (1995). *Majmu' al-fatawa* (Vol. 28). Dar Alam al-Kutub.
- Jabareen, Y. (2010). A new conceptual framework for research on culture and education. *Educational Research Review*, 5(1), 1–13.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: an introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Saefuddin, A.

- Mustofa, A. (2023). Pengembangan pembelajaran kritis berbasis hadis untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–180.
- Rosyadi, A. (2021). Integritas moral dalam perspektif Islam. *Jurnal Etika dan Moralitas Islam*, 8(1), 45–58.
- Rosyidi, A., & Muthoifin, M. (2023). Efektivitas model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai profetik dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 20–35.
- Saebani, B. A. (2012). *Pendidikan karakter Islami: Konsep dan implementasi*. Pustaka Setia.
- Setiawan, B. (2022). Implementasi pendidikan karakter jujur dan bertanggung jawab di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 88–102.
- Subki, A. (2020). Kritik Sanad dan matan dalam ilmu hadis: Studi komparatif antara metode klasik dan kontemporer. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(2), 110–125.
- Suprana, J. (2020). Literasi media dan tantangan hoaks di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Informatika*, 5(2), 78–90.
- Wardani, R. (2021). Pendidikan Karakter di era disrupsi informasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(2), 88–99.